

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Good Corporate Governance* atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik yaitu dengan menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat dan juga menekankan pentingnya kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Tetapi dalam kenyataannya, banyak perusahaan yang tidak memberikan informasi secara akurat. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai macam kasus manipulasi data yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia.

Kasus Citibank yang terjadi pada tahun 2011 yang mengejutkan berbagai pihak karena pelakunya adalah seorang wanita. Citibank yang merupakan bank terkemuka di Jakarta diduga melakukan kejahatan pidana perbankan. Selain money laundering, yang bersangkutan juga diduga menggelapkan uang nasabah bank tempatnya bekerja. Pelaku yang bersangkutan memanipulasi data kemudian memindahkan rekening orang ke rekening yang bersangkutan, sehingga banyak terjadi korban. Kasus yang terjadi ini mencerminkan lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* pada Bank Citibank di Indonesia (Koran Tempo, 2011).

Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* terjadi karena kurangnya pengawasan internal yang terdiri dari Dewan Komisaris sampai dengan Internal Audit. Hal ini dikarenakan mereka tidak menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Selain itu, kurangnya keterbukaan (*transparency*), lemahnya penegakan hukum, audit yang buruk serta kurangnya kesadaran dan pengawasan akan pentingnya GCG membuat kasus-kasus seperti manipulasi data, pencucian uang dan lain-lain dapat terjadi.

Para pemegang saham lebih tertarik pada kinerja keuangan dimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan labanya tinggi. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan

tertentu memperoleh keluaran yang optimal (Yenny Widya Astuti, 2011). Kinerja keuangan diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total *equity*. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, ROE juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai sehingga kinerja perusahaan pun juga semakin baik. Para pemegang saham akan lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham di perusahaan yang bersangkutan. Selain melihat dari sisi kinerja keuangan perusahaan, para investor melihat pula bagaimana praktik kegiatan perusahaan dijalankan.

Praktik kegiatan perusahaan akan terhindar dari berbagai masalah kecurangan apabila dilakukan pengawasan yang ketat dari para eksekutif manajemen. Pengawasan merupakan bagian integral dari proses manajemen. Mengawasi berarti melihat dan memperhatikan apakah yang dilaksanakan (kenyataan) sesuai dengan yang seharusnya dilaksanakan (rencana). Mekanisme yang secara langsung maupun tidak langsung menegakkan aturan mengenai hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah dan stakeholders yang lain disebut dengan mekanisme *corporate governance* internal

dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, dan komposisi dewan komisaris. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar (Iskandar & Chamlaio, 2000 dalam Lastanti, 2004). Dalam penelitian ini, konsep indikator yang dipakai dalam mekanisme *Corporate Governance* terdiri dari: mekanisme internal yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan konstitusional, dan kepemilikan manajemen. Sedangkan mekanisme eksternal yang terdiri dari kualitas audit.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi kinerja. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett et al., 2006). Selain komisaris independen, peran kepemilikan institusional juga berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Distribusi saham antara pemegang saham

dari luar yaitu investor institusional dan *shareholders* dispersion dapat mengurangi *agency costs*. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Moh'd et al., 1998 dalam Midiastuti dan Mackfudz, 2003). Selain pengawasan dari institusi, pengawasan dari manajemen juga berperan penting.

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial dan struktur dewan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE) (Faccio dan Ameziane, 1999). Selain pengawasan internal, pengawasan eksternal yang meliputi kualitas audit juga akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kualitas audit merupakan kualitas yang ditunjukkan dari suatu hasil audit. Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang hutang (*bond holder*) dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang memilih menggunakan auditor eksternal yang masuk ke dalam kelompok KAP besar akan cenderung lebih baik dalam menjalankan fungsi kontrol dalam melakukan proses audit. (Lennox, 2000).

Beberapa penelitian yang terkait dengan mekanisme *Corporate Governance* telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Lastanti (2004) meneliti hubungan antara struktur corporate governance dengan kinerja dan reaksi pasar.

Dalam penelitian tersebut digunakan struktur *corporate governance* berupa komposisi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan institusional. Sedangkan kinerja perusahaan diproksi oleh nilai perusahaan (Tobin's Q) dan kinerja keuangan (ROA&ROE). Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan positif signifikan antara independensi dewan komisaris dan Tobin's Q. Sementara variabel lain tidak berpengaruh secara signifikan, baik terhadap Tobin's Q, ROA dan ROE. Menurut penelitian Klapper dan Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan Tobin's Q.

Menurut Redho (2007) tidak adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan dikarenakan keberadaan manajer sekaligus sebagai pemilik dinilai masih kurang memosisikan diri sebagai orang yang berada di pihak investor, sehingga dalam hal ini terkadang masih ada penilaian yang negatif terhadap investor sekaligus sebagai manajer perusahaan. Faisal (2005) menyatakan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dengan biaya keagenan (*agency costs*) adalah negatif, kepemilikan institusional belum efektif sebagai alat memonitor manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Dalton et al. (1999) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Sedangkan Eisenberg et al. (1998) menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan.

Berbagai kasus dan skandal mengenai keuangan yang belakangan ini terjadi mencerminkan lemahnya penerapan *Good Corporate Governance*. Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh Dewan Komisaris dan Auditor, serta praktik manipulasi laporan keuangan. Tindakan manipulasi data sering dilakukan dalam sektor perbankan. Hal ini disebabkan karena industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank. Oleh karena itu, banyak manajer keuangan yang melakukan tindakan kecurangan seperti manipulasi data dan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat masuk dalam kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006). Selain itu, para eksekutif juga melakukan kecurangan untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal ini dilihat dari berbagai kasus yang terjadi beberapa tahun terakhir.

Kasus-kasus yang terjadi tersebut membuat para investor dan masyarakat mengalami ketakutan untuk melakukan investasi dan transaksi pada bank tersebut. Padahal, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan" bagi para investor. Jika para investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias yang disebabkan karena adanya tindakan manipulasi dan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme untuk meminimalkan bahkan menghilangkan

tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme tersebut adalah dengan menerapkan praktik *Corporate Governance*.

Penerapan *good corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Disisi lain, dengan adanya sistem *Corporate Governance* para pemegang saham dan investor akan menjadi lebih yakin akan memperoleh *return* atas investasinya, karena *Corporate Governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. Dengan adanya penerapan *good corporate governance* ini dinilai dapat memperbaiki citra perusahaan yang memburuk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* secara Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Keuangan ”. (Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011).

B. Perumusan Masalah

Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank. Oleh karena itu, banyak manajer

keuangan yang melakukan tindakan kecurangan seperti manipulasi data dan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat masuk dalam kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Padahal tindakan tersebut sangat tidak diperbolehkan, karena tindakan tersebut termasuk dalam tindakan manipulasi. Oleh karena itu, perlu adanya mekanisme untuk meminimalkan bahkan menghilangkan tindakan kecurangan tersebut di perusahaan perbankan Indonesia. Salah satu system yang dapat digunakan adalah adanya penerapan *Corporate Governance*.

Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis dan kualitas kinerja, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan para *stakeholders* lainnya agar perusahaan perbankan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan efisiensi. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kinerja keuangan ?
4. Apakah pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain ;

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi tambahan mengenai pentingnya penerapan dan pengungkapan *corporate governance* kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan..
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu bank.
3. Bagi Masyarakat Umum, hasil penelitian digunakan sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kesehatan perbankan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.
4. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang lebih mendalam mengenai mekanisme, prinsip serta unsure-unsur dalam *Corporate*

Governance dan pelaksanaannya dalam perusahaan serta memecahkan masalah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas mengenai teori-teori yang menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, ukuran populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang disesuaikan dengan hasil akhir dari penelitian.